

KATA PENGANTAR

Bukan suatu kebetulan bahwa tesis doktoral yang berhubungan dengan budaya material, dan seperti yang jarang terjadi dalam penelitian antropologi selama beberapa dekade terakhir, harus dipresentasikan di Universitas Helsinki. Departemen Etnologi di Universitas Helsinki memiliki tradisi penelitian yang kuat dalam budaya material. Kembali pada tahun 1975, ketika saya pertama kali mulai belajar antropologi, semua siswa, termasuk yang mengambil antropologi, harus menyelesaikan kursus etnologi Finno-Ugric. Makalah seminar pertama saya sebenarnya adalah topik yang berhubungan dengan budaya material untuk Profesor U. E. Lehtonen. Oleh karena itu saya telah terlibat dengan budaya material dan penelitian ke dalamnya sejak saya masuk Universitas. Namun, disposisi penelitian dan premis teoretis saya tidak berakar pada tradisi penelitian Finlandia. Sebaliknya, saya harus memisahkan diri dari penelitian etnologi Finlandia dan mencari model metodologis dan teoretis saya dalam tradisi penelitian antropologis internasional.

Pendekatan historis dalam pekerjaan saya juga berawal dari masa-masa awal saya sebagai mahasiswa, ketika almarhum Profesor Aarne A. Koskinen masih mengajar dan melakukan penelitian di Universitas Helsinki. Meskipun kerja lapangan merupakan bagian integral dari kegiatan penelitiannya, bahkan informasi yang diperoleh di lapangan selalu ditempatkan dalam konteks sejarah yang lebih luas. Bagi Profesor Koskinen, perspektif sejarah dan studi budaya komparatif sebenarnya merupakan elemen penting dari penelitian antropologis.

Finlandia adalah daerah pinggiran dalam studi Indonesia. Ini tidak memiliki tradisi penelitian Indonesia dan dengan demikian tidak ada bahan yang ekstensif. Akibatnya, saya harus menghabiskan waktu bertahun-

tahun untuk melacak materi sumber di sejumlah negara Eropa, Australia, dan Indonesia. Di sisi lain, lokasi pinggiran Finlandia (dalam pengertian penelitian antropologis) dan khususnya tidak adanya tradisi penelitian Indonesia telah memberi saya kebebasan besar dalam pekerjaan saya, tidak terbebani oleh "sekolah" mana pun.

Stimulus langsung untuk penelitian saya ke Sulawesi Tengah datang dari koleksi di Museum Nasional Finlandia yang dibuat oleh misionaris Finlandia Edward Rosenlund, yang saya punya kesempatan untuk menyelidiki saat bekerja sebagai mahasiswa di museum. Sejak Rosenlund ada beberapa misionaris Finlandia yang bekerja di Sulawesi Tengah sampai sekarang; Finlandia, oleh karena itu, sama sekali tidak asing bagi masyarakat Sulawesi Tengah.

"Kerja lapangan" untuk penelitian ini sebagian besar telah dilakukan di gudang-gudang di berbagai museum, dan seperti yang diketahui oleh siapa pun yang akrab dengan karya dan koleksi museum, pekerjaan seperti itu tidak dapat dilakukan tanpa bantuan berbagai kurator museum dan anggota staf lainnya. Oleh karena itu saya berhutang budi kepada beberapa orang, seperti Kaisa Grönholm, Marjatta Parpola dan Pirjo Varjola (Helsinki), Marianne Antons dan Jelena Soboleva (St. Petersburg), Kirsten Aarmo (Oslo), Inger Wulff (Kopenhagen), Gunilla Amnehäll (Gothenburg), Ine Suhardini (Jakarta), Arnold Page 2 Rahim (Palu), Wilhelmina H. Kal (Amsterdam), Anneke Veldhuizen-Djajasaabrata (Rotterdam), Pieter ter Keurs (Leiden), Brigitte Khan Majlis (Cologne) dan Urs Ramseyer (Basel). Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan di Finlandia dihadapkan pada masalah abadi

materi karena arsip, perpustakaan, dan museum yang berisi materi tersebar di seluruh dunia. Dukungan keuangan dari Akademi Finlandia telah memberi saya kesempatan untuk mengunjungi beberapa museum dan perpustakaan dan memungkinkan untuk bertemu dengan para ahli budaya dan masyarakat Indonesia di *Research School of Pacific Studies* di *Australian National University*. Saya menghabiskan enam minggu pada tahun 1989 di Canberra, di mana saya memiliki kesempatan yang sangat baik untuk bertemu dengan para sarjana Indonesia lainnya; terima kasih atas kesempatan ini dan untuk saran saya sampaikan kepada Profesor Roger Keesing, Profesor James J. Fox, Peter Bellwood, Ph.D. dan terutama kepada Profesor Greg Acciaoli atas komentarnya yang terperinci dan banyak nasihat baik tentang masalah praktis perjalanan ke Sulawesi Tengah.

Dasar untuk karya ini sebenarnya disiapkan di Helsinki pada Januari 1987, ketika beberapa sarjana terkemuka yang mempelajari Oseania bertemu di sebuah seminar "Budaya dan Sejarah di Pasifik." Saya berhutang budi kepada semua peserta simposium itu yang dengan baik hati mengomentari karya saya dan mendorong saya. Tetapi bahan yang telah saya kumpulkan dan baca selama bertahun-tahun tidak mulai hidup sampai saya berkesempatan mengunjungi Sulawesi Tengah pada musim panas 1989 - sehingga saya dapat menghubungkan gambar visual dengan nama-nama tempat yang sudah saya kenal selama bertahun-tahun. Saya menghabiskan sekitar empat minggu perjalanan, mengenal lingkungan dan kehidupan di Sulawesi Tengah, di daerah di mana materi saya dikumpulkan beberapa dekade yang lalu. Saya beruntung bertemu dengan beberapa orang yang membantu selama perjalanan saya, tetapi saya terutama berterima kasih kepada keluarga Bapak Zainuddin

Abdulrauf dari Kulawi, Profesor Abu Hamid dari Ujung Pandang, Arnold Rahim dari Palu dan anggota staf SIL (*Summer Institute of Linguistics*) Marjo Karhunen, Anna-Leena Saukkonen dan Paula Vuorinen.

Selain orang-orang yang telah saya sebutkan, ada beberapa orang lain yang telah memberikan komentar dan rekomendasi, terima kasih kepada para peserta seminar sarjana pasca antropologi budaya di Departemen Etnologi pada tahun 1988-91, pemimpinya Profesor Matti Sarmela, dan kepada Profesor Peter Metcalf, yang memberikan nasihat ahlinya pada musim semi 1990. Ketika naskah itu hampir selesai, naskah itu dibacakan oleh Profesor Juhani U.E. Lehtonen dan Timo Kaartinen, Lic.Pol.Sc. yang memberi saya nasihat berharga. Saya ingin berterima kasih kepada Susan Sinisalo yang mengoreksi bahasa Inggris saya dan Esther Velthoen dan Gregory Acciaoli yang menerjemahkan dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris deskripsi ritual di bab 7.4.3. dan 8.3.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, Profesor Jukka Siikala, yang tanpa inisiatifnya karya ini tidak akan pernah dimulai dan diselesaikan. Dia selalu siap untuk mendiskusikan masalah apa pun yang muncul pada berbagai tahap pekerjaan saya dan membantu saya dengan mengarahkan perhatian saya pada masalah yang krusial dan dengan membimbing saya dalam mencari jawaban.

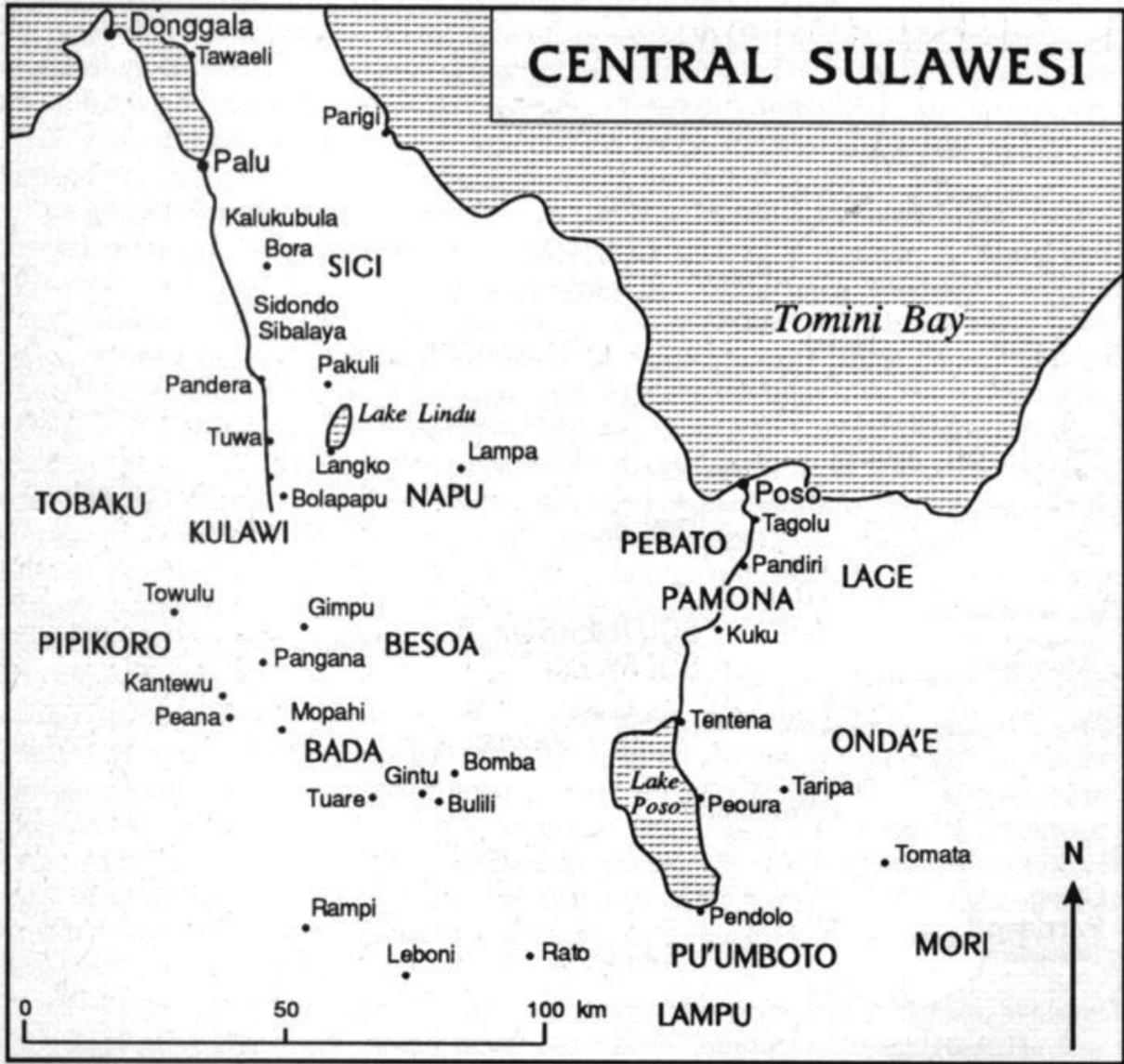
Berkat dukungan finansial dari *Finnish Cultural Foundation*, *Kordelin Foundation*, dan *Research Council for Humanities of the Academy of Finland*, saya telah dibebaskan dari kewajiban kerja lain dan dapat berkonsentrasi pada penelitian saya sendiri. Departemen Sosiologi dan Etnologi di Universitas Helsinki telah menawarkan fasilitas penelitian. Kepada Masyarakat Antropologi Finlandia, saya ber-

terima kasih karena memungkinkan publikasi karya saya. Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada suami saya Markku

dan putra saya Juhana, yang kesabarannya sering diuji dalam penyusunan tesis ini.

Peta 1: Sulawesi





Peta 2: Sulawesi Tengah